

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL BENTUK GEOMETRI
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA NURUL IMAN
KECAMATAN WAY TENONG
TAHUN AJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

Oleh

DHEA FEBRIANA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF USING COOPERATIVE LEARNING MODEL TOWARD ABILITY RECOGNIZE GEOMETRIC SHAPE OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS AT RA NURUL IMAN KECAMATAN WAY TENONG ACADEMIC YEAR 2015/2016

By

DHEA FEBRIANA

The research aimed to determine the influence of using cooperative learning model toward ability recognize geometric shape of children aged 5-6 years. The method was used a type of quasi eksperiment. The design was used the non equivalent control group design. This research using control class and experiment class. The respondent of this research consisted of 50 children which consisted of 26 children in the control group and 24 children in the experimental group. The research was conducted from April 6th until 13th 2016. Technique of data collection was using observation technique. Instrument used in this research was the observation sheet the form of an assessment rubric. The data analysis technique using mann whitney test. The result of mann whitney test showed that there was an influence of using cooperative learning model toward ability recognize geometric shape of children aged 5-6 years. Suggestions in this research was aimed at teachers principals, and other researchers.

Keyword: children aged 5-6 years, cooperatuve learning, geometric.

ABSTRAK

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL BENTUK GEOMETRI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA NURUL IMAN KECAMATAN WAY TENONG TAHUN AJARAN 2015/2016

Oleh

DHEA FEBRIANA

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia 5-6 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian eksperimen semu. Desain yang digunakan adalah *the non equivalent control group design*. Penelitian ini menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Responden dalam penelitian ini berjumlah 50 yang terdiri dari 26 anak di kelas kontrol dan 24 anak di kelas eksperimen. Waktu dalam penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 6 sampai dengan 13 April 2016. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi berupa rubrik penilaian. Teknik analisis data menggunakan uji *mann whitney*. Hasil uji *mann whitney* menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia 5-6 tahun. Saran dalam penelitian ini ditujukan pada guru, kepala sekolah, dan peneliti lain.

Kata kunci : anak usia 5-6 tahun, geometri, pembelajaran kooperatif.

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL BENTUK GEOMETRI
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA NURUL IMAN
KECAMATAN WAY TENONG
TAHUN AJARAN 2015/2016**

Oleh :

DHEA FEBRIANA

Skripsi :

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi S1 PG-PAUD
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENGGUNAAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP
KEMAMPUAN MENGENAL BENTUK
GEOMETRI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA
NURUL IMAN KECAMATAN WAY TENONG
TAHUN AJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : *Dhea Febriana*

No. Pokok Mahasiswa : 1213054019

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



[Signature]
Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

[Signature]
Ari Sofia, S.Psi, M.A.Psi.
NIP 19760602 200812 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

[Signature]
Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

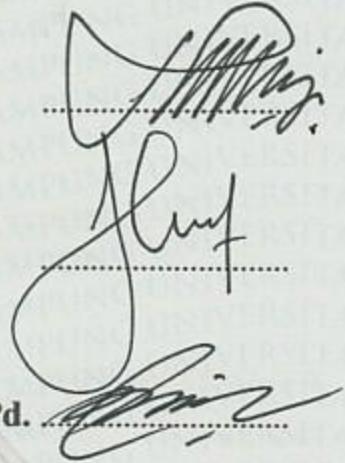
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Riswanti Rini, M.Si.**

Sekretaris : **Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi.**

Penguji Utama : **Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **28 Juni 2016**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Dhea Febriana
Nomor Pokok Mahasiswa : 1213054019
Program Studi : S1 PG-PAUD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian : RA Nurul Iman Kecamatan
Way tenong.

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia 5-6 tahun di RA Nurul Iman Kecamatan Way tenong Tahun Ajaran 2015/2016”** tersebut adalah hasil penelitian saya dan tidak plagiat kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 28 Juni 2016

Yang membuat pernyataan,



Dhea Febriana
NPM 1213054019

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Dhea Febriana lahir di Puralaksana, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat. Penulis lahir pada 17 Juni 1994 sebagai anak dari Bapak Misan dan Ibu Minah.

Penulis mengawali pendidikan di SD Negeri 1 Puralaksana pada tahun 2000-2006. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Way Tenong pada tahun 2006-2009. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Way Tenong pada tahun 2009-2012. Pada tahun 2012, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Lampung.

Tahun 2015 tepatnya pada semester tujuh, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sekaligus melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

MOTTO

“Barang siapa keluar rumah untuk menuntut ilmu maka ia dalam jihad fisabilillah hingga kembali”

(HR. Bukhari)

*“Jika kamu bersungguh-sungguh,
kesungguhan itu untuk kebaikanmu sendiri”*
(Q.S Al-Ankabut Ayat 6)

*“Allah mencintai pekerjaan yang apabila
bekerja ia menyelesaikannya dengan baik”*

(HR. Tabrani)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, dan kesabaran untukku dalam mengerjakan skripsi ini yang akan kupersembahkan kepada

Orang tuaku, kakakku, dan keponakanku yang telah menjadi motivasi dan inspirasi, serta tiada henti memberikan dukungan dan doa untukku.

Dosen-dosenku, terutama pembimbingku yang tak pernah lelah dan selalu sabar memberikan bimbingan dan arahan kepadaku.

Sahabat tercinta, yang selalu ada untuk membantu dan memberikan semangat kepadaku.

Serta

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWANCANA

Assalamualaikum, Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia 5-6 tahun di RA Nurul Iman Kecamatan Way Tenong Tahun Ajaran 2015/2016” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih pada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M. Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan kritik dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Ari Sofia, S. Psi. M. A. Psi., selaku Ketua Program S1 PG-PAUD sekaligus Dosen Pembimbing II yang bersedia memberikan bimbingan, kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini.

4. Ibu Dr. Lilik Sabdaningtyas, M. Pd., selaku Dosen Penguji yang telah membimbing dan memberikan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen FKIP PG-PAUD yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama berada dibangku perkuliahan.
6. Ibu Yusmiyanti, S. Pd., selaku Kepala RA Nurul Iman yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Ibu Emi, Ibu Yuli, Ibu Upik, Ibu Iin dan para Tenaga Pendidik RA Nurul Iman yang telah membantu dan memberi dukungan selama proses penelitian berlangsung.
8. Orang Tuaku tercinta, Emak Minah yang selalu mendoakan, menyayangi, dan memberikan dukungan untuk kesuksesanku, serta Alm. Abah Misan yang telah memberikan kasih sayang kepadaku selama masa hidupnya.
9. Kakak dan Teteuku tersayang, Bedi, Mumu, Chandra Prayoga, S. Pd, Misrawati, Nani, dan Incik Yoanita, S. Pd, terimakasih karena selalu memberikan motivasi dan selalu mendoakanku.
10. Keponakanku Devita Amelia Amd. Keb., Putri Fauziah, dan Salsa Fadilla Agustien, yang selalu memberikan tawa dan semangat.
11. Saudaraku Eko Septiana (Aa Eko), Aida Diana (Ana), Elva Yonanda (Yona), Egi Tama (Aa egi), Dede Supriyadi (Aa Dede) dan Aa Hendra, terimakasih telah membantu selama penyusunan skripsi ini.
12. Teh Oom, Wa Enah, Mang Janun, Ce Engkah, Mang Nanang, Teh Iyom, Bi Aas, terimakasih atas dukungan dan doanya.
13. Sahabat-sahabatku tercinta Tanti Dewi Anita, Istikhomah, Annisa Nur, Irma Febriana, Maulida Mahartika dan Kiki Fatmala, terimakasih untuk selalu

membantu dan memberikan motivasi kepadaku. Kalian adalah keluarga kedua bagiku.

14. Teman-temanku Seftia Harmiyanti, Mia Berti Shafa dan Yeti Nuryanti, terimakasih atas bantuan dan dukungannya.
15. Teman-teman seperjuangan PG-PAUD khususnya kelas A angkatan 2012, senang rasanya dapat menjadi bagian dari kalian, terimakasih telah memberikan warna dan pengalaman baru yang penulis dapatkan selama berada dibangku perkuliahan.
16. Teman-teman KKN-KT Pekon Sukaraja Kecamatan Way Tenong Lampung Barat Elvira Putri Erlinda, Erna Barus, Miftahul Aini, Frida Citra Cuacicha, Ni Komang Ritdyaningsih, Mira Ardi Yeni, Angga Fitra Ibrahim, Ahmad Thobrani, dan Achmad Afrian Deni, terimakasih untuk dua bulan yang sangat mengesankan, semoga tali silaturahmi antara kita tidak akan pernah putus.
17. Ahmad Yuwanda ZP yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih.

Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan pahala disisi Allah SWT. dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Bandar Lampung, 28 Juni 2016
Penulis,

Dhea Febriana

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian pendidikan Anak Usia Dini.....	9
B. Hakikat Perkembangan Anak Usia Dini	11
1. Pengertian Perkembangan	11
2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini	13
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan	15
C. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini	17
1. Pengertian Perkembangan Kognitif	17
2. Tahapan Perkembangan Kognitif	18
3. Kemampuan Kognitif Anak	20
D. Model Pembelajaran Kooperatif	24
1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	24
2. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif	26
3. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif	27
4. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif	28
E. Pembelajaran Di PAUD	29
F. Teori Belajar	33
1. Teori Belajar Kognitif	33
2. Teori Belajar Konstruktivistik	35
G. Penelitian Relevan	37
H. Kerangka Pikir	38
I. Hipotesis Penelitian	40

III. METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
1. Tempat Penelitian.....	41
2. Waktu Penelitian	42
C. Prosedur Penelitian	42
D. Populasi dan Sampel	43
1. Populasi.....	43
2. Sampel.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	44
1. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel X.....	44
2. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Y.....	45
G. Uji Validitas	46
H. Teknik Analisis Data.....	49
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	51
1. Visi dan Misi RA Nurul Iman	51
2. Situasi dan Kondisi Sekolah	52
B. Hasil Penelitian.....	53
1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	54
2. Deskripsi Data Ranah Kognitif.....	58
3. Hasil Analisis Data	60
C. Pembahasan	62
D. Keterbatasan Penelitian	65
V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kemampuan Geometri Anak di RA Nurul Iman	5
2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif	29
3. Uji Validitas Variabel Y (sebelum).....	46
4. Uji Validitas Variabel Y (sesudah)	47
5. Data Fasilitas RA Nurul Iman	53
6. Daftar Guru RA Nurul Iman	53
7. Deskripsi Data <i>Pretest</i> Kemampuan Geometri	59
8. Deskripsi Data <i>Posttest</i> Kemampuan Geometri.....	60
9. Hasil Uji Statistik <i>Mann Whitney Pretest</i>	61
10. Hasil Uji Statistik <i>Mann Whitney Posttest</i>	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	40
2. <i>The Non Equivalent Control Group Design</i>	41
3. Rumus <i>N-gain</i>	48
4. Rumus Uji <i>Mann Whitney</i>	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. RPPH I (kontrol)	72
2. RPPH II (kontrol).....	75
3. RPPH III (kontrol)	78
4. RPPH I (Eksperimen).....	81
5. RPPH II (Eksperimen)	84
6. RPPH III (Eksperimen).....	87
7. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri (Y)	90
8. Lembar Observasi Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri (Y).....	91
9. Rekapitulasi Nilai Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri (Y) di Kelas Kontrol	93
10. Rekapitulasi Nilai Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri (Y) di Kelas Eksperimen	95
11. Rubrik Penilaian Variabel Y	97
12. Uji Validitas Variabel Y.....	99
13. Rekapitulasi Data <i>Pretest</i> Kemampuan Geometri	103
14. Rekapitulasi Data <i>Posttest</i> Kemampuan Geometri	104
15. Perhitungan N-Gain Kelas Kontrol.....	105
16. Perhitungan N-Gain Kelas Eksperimen	106
17. Surat Penelitian Pendahuluan.....	107
18. Surat Izin Penelitian	108
19. Surat Balasan.....	109
20. Gambar Kegiatan Hari Pertama di Kelas Eksperimen.....	110
21. Gambar Kegiatan Hari Kedua di Kelas Eksperimen.....	111
22. Gambar Kegiatan Hari Ketiga di KelasEksperimen	112

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk diperoleh semua anak karena pendidikan merupakan salah satu modal yang harus dimiliki setiap individu untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya dimasa yang akan datang. Seperti halnya yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas diri seorang anak serta mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan pada anak. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional ditegaskan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu dengan cara memberikan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak. Anak harus diberikan pendidikan sejak dini, sehingga nantinya anak sudah mempunyai kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pasal 9 ayat 1 yang berbunyi, “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.

Anak usia dini memang sudah semestinya mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Melalui pendidikan anak usia dini, pendidik dapat menggali potensi yang ada pada diri anak. Setelah mengetahui potensi-potensi tersebut, pendidik dapat mengembangkannya melalui cara yang sesuai dengan tingkatan perkembangan anak agar apa yang diharapkan dapat tercapai.

Pembelajaran untuk anak usia dini harus selalu berorientasi pada kegiatan bermain sebagaimana yang terdapat pada prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu belajar melalui bermain, dengan begitu anak tidak merasa bosan pada saat proses pembelajaran. Selain itu juga, dalam memberikan stimulus pada anak harus sesuai dengan usia dan tingkat pencapaian perkembangan anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa terdapat enam aspek perkembangan diantaranya aspek nilai-nilai moral dan agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosialemosional dan seni.

Aspek kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Kemampuan kognitif tidak hanya sebatas kemampuan dalam membaca, menulis dan berhitung saja, terdapat banyak sekali bagian-bagian dari aspek kognitif yang harus dikembangkan salah satunya adalah mengenal bentuk-bentuk geometri. Pengenalan bentuk-bentuk geometri untuk anak usia dini yaitu berupa lingkaran, segitiga, segi empat, dan persegi panjang. Pembelajarannya dilakukan secara terpadu dengan tema dan bidang pengembangan lainnya melalui aktivitas belajar melalui bermain. Dalam kegiatan bermain, anak diajak untuk bisa bekerja sama dengan kelompok bermainnya agar anak bisa berbagi pengalaman dan mendapatkan pengalaman baru dengan teman bermainnya. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang sesuai juga sangat berperan penting terhadap keberhasilan pembelajaran.

Pembelajaran anak usia dini, guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran yang sesuai untuk anak. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Menurut Dirman dan Cicih (2014: 118), pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau sukuyang berbeda (heterogen). Jadi, dalam pembelajarannya anak melakukan kegiatan secara berkelompok.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar pendidikan Nasional Pasal 19 Ayat 1, menyatakan bahwa:

proses pembelajaran pada suatu pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif dapat dilakukan melalui kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak dan memotivasi anak untuk menemukan hal-hal baru. Selain itu, anak diberikan stimulus agar dalam pembelajaran anak lebih aktif sehingga bakat yang ada pada diri anak dapat dikembangkan.

Namun pada kenyataan yang ditemukan di lapangan, pembelajaran yang dilakukan di RA Nurul Iman khususnya di kelas B2 masih bersifat konvensional yaitu pembelajaran masih berpusat pada guru. Padahal seharusnya pembelajaran harus berpusat pada anak agar anak dapat lebih aktif dan mengeksplorasi pengetahuannya dengan benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya. Guru juga lebih sering menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) atau majalah. Hal ini menyebabkan anak menjadi kurang aktif dan kreatif.

Guru belum bisa mengembangkan aspek kognitif dengan maksimal. Anak lebih sering diajarkan untuk berhitung dan menghafal angka saja. Padahal, banyak kemampuan kognitif yang memang seharusnya dikembangkan pada anak salah satunya yaitu mengenalkan anak dengan bentuk-bentuk geometri.

Berikut ini merupakan perkembangan kognitif anak RA Nurul Iman Kelas B2 khususnya dalam kemampuan geometri.

Table 1. Kemampuan Geometri Anak B2 di RA Nurul Iman Tahun Ajaran 2015/2016

No	Indikator	Indikator				Jumlah anak
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Menunjukkan bentuk segi empat, segi tiga, persegi panjang dan lingkaran	14	5	5	-	24
2	Menyebutkan bentuk segi empat, segi tiga, persegi panjang dan lingkaran	15	5	4	-	24
3	Mengelompokkan bentuk segi empat, segi tiga, persegi panjang dan lingkaran	14	6	4	-	24

Sumber: Dokumen TK Nurul Iman

Berdasarkan tabel perkembangan kognitif anak diatas, kemampuan anak dalam menunjukkan bentuk segi empat, segi tiga, persegi panjang dan lingkaran, Menyebutkan bentuk segi empat, segi tiga, persegi panjang dan lingkaran, dan Mengelompokkan bentuk segi empat, segi tiga, persegi panjang dan lingkaran masih rendah. Hal ini terlihat pada masih banyaknya jumlah anak yang belum berkembang. Hal ini diduga karena cara pembelajaran yang digunakan oleh guru masih belum sesuai. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menstimulus kemampuan anak dalam mengenal bentuk-bentuk geometri adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam pembelajaran ini anak akan dibagi dalam beberapa kelompok yang masing-masing kelompoknya terdiri dari 4-6 orang. Melalui pembelajaran kooperatif, anak tidak terlalu mengandalkan guru, akan tetapi anak dapat menambah

kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari teman kelompok bermainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri anak Usia 5-6 Tahun Di RA Nurul Iman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah-masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih bersifat konvensional.
2. Guru lebih sering menggunakan LKS atau majalah pada saat pembelajaran
3. Anak kurang aktif pada saat kegiatan pembelajaran.
4. Kemampuan anak dalam menunjukkan, menyebutkan dan mengelompokkan bentuk geometri masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah pada “Pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Nurul Iman”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah, “Adakah Pengaruh

Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Nurul Iman?"

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Iman.

F. Manfaat Penelitian

Terdapat banyak manfaat dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi masukan serta referensi bagi pembaca ataupun peneliti selanjutnya mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini baik sekolah dan peneliti lain adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal bentuk-bentuk geometri. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan

guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih kreatif, menarik dan menyenangkan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

b. Manfaat Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi dalam meningkatkan proses kegiatan pembelajaran khususnya dalam mengembangkan aspek perkembangan kognitif anak.

c. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya untuk memberikan stimulus, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang dapat menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Menurut Suyadi dan Maulidya (2013: 17) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Direktorat PAUD Depdiknas menyatakan bahwa:

PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, moral, spiritual, motorik, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

PAUD memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi yang dimiliki oleh anak secara maksimal. Oleh karena itu, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang ada pada diri anak.

Pendidikan Anak Usia Dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memfokuskan pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang mencakup beberapa aspek yaitu aspek nilai-nilai moral dan agama, bahasa, kognitif, fisik, bahasa dan seni. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Anak Usia Dini, penyelenggaraan pendidikan bagi Anak Usia Dini harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh Anak Usia Dini itu sendiri.

Sujiono (2013: 42) menyatakan bahwa “tujuan Pendidikan Anak Usia Dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya”. Pendidikan Anak Usia Dini akan membantu anak dalam menggali segala potensi yang ada pada dirinya. Potensi yang dimiliki setiap anak harus diberikan stimulus atau rangsangan agar apa yang sudah dimiliki oleh anak dapat berkembang dengan optimal.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan suasana lingkungan belajar dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman-pengalamannya serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan yaitu dengan cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

B. Hakikat perkembangan Anak Usia Dini

1. Pengertian Perkembangan

Setiap individu pasti akan mengalami perkembangan selama hidupnya. Perkembangan ini meliputi seluruh bagian dengan keadaan yang dimiliki oleh individu tersebut. Dibawah ini akan dijelaskan beberapa pengertian perkembangan menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

Menurut Danim (2013: 8) perkembangan merupakan sebuah perubahan secara bertahap dalam kemampuan, emosi, dan keterampilan yang terus berlangsung hingga mencapai usia tertentu.

Crow and Crow dalam Helmawati (2015: 11) menguraikan bahwa istilah perkembangan lebih tepat dapat dipergunakan untuk menunjuk potensi-potensi tingkah laku dari dalam yang terpengaruh oleh rangsangan lingkungan. Pada dasarnya, perkembangan merujuk kepada perubahan sistematis tentang fungsi-fungsi fisik dan psikis.

Yusuf dan Nani (2013:1-2) berpendapat bahwa perkembangan dapat diartikan juga sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organism, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan.

Menurut Susanto (2012: 19) perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional.

Adapun menurut Oemar Halik dalam Susanto (2012: 19), perkembangan merujuk kepada perubahan yang progresif dalam organisme bukan saja perubahan dalam segi fisik (jasmaniah) melainkan juga dalam fungsi, misalnya kekuatan dan koordinasi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan merupakan sebuah perubahan secara bertahap yang merujuk kepada perubahan progresif dalam kemampuan, emosi dan keterampilan yang terjadi pada individu dan berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan. Menurut Yusuf dan Nani (2013: 2) yang dimaksud dengan sistematis, progresif dan berkesinambungan adalah sebagai berikut.

- a. Sistematis, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organism (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis.
- b. Progresif, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, mendalam atau meluas, baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis).
- c. Berkesinambungan, berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat.

Perkembangan anak usia dini merupakan suatu urutan yang saling bergantung dan saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis yang nantinya aspek-aspek tersebut akan terus berubah dan meningkat. Hal ini akan terus berlangsung secara berurutan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang akan dilalui oleh anak.

Anak usia dini berada dalam proses perkembangan, sebagai perubahan yang dialami oleh setiap manusia secara individual, dan berlangsung sepanjang hayat. Masa usia dini merupakan masa keemasan. Montessori dalam Sujiono dan Bambang (2010: 20) mengatakan bahwa:

masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini, anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Usia keemasan juga merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.

Guru dan orang tua harus memahami masa peka anak usia dini agar dalam pemberian stimulus kepada anak dapat sesuai dengan kebutuhan anak. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Berdasarkan teori perkembangan anak, Setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat. Oleh karena itu, pendidik harus bisa memahami setiap potensi yang dimiliki oleh anak agar bakat tersebut dapat terlihat dan dikembangkan. Anak usia dini perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya dengan cara memperkaya lingkungan bermainnya.

2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki sifat yang unik karena di dunia ini tidak ada satupun anak yang sama meskipun ada anak yang lahir kembar. Anak dilahirkan dengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan dan

kekurangan, bakat, dan minat masing-masing. Perilaku anak juga sangat beragam. M. Solehudin dan Ihat Hatimah dalam Yusuf dan Nani (2013: 48-50) menyebutkan bahwa masa kanak-kanak memiliki karakteristik atau sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Unik, artinya sifat anak itu berbeda satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lainnya.
- b. Egosentris. Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak, sesuatu itu akan penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
- c. Aktif dan Energik. Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Anak cenderung banyak memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru.
- e. Eksploratif dan berjiwa petualang. Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru.
- f. Spontan. Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- g. Senang dan kaya dengan fantasi. Anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak saja senang terhadap cerita-cerita hayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain. Kadang-kadang ia juga dapat bercerita melebihi pengalaman aktualnya atau kadang-kadang bertanya tentang hal-hal yang gaib sekalipun.
- h. Semakin menunjukkan minat terhadap teman. Anak mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya.

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda dan memiliki karakteristik tersendiri. Anak usia dini adalah sosok individu yang sangat

unik karena setiap anak tentu memiliki potensi dan bakat yang berbeda-beda. Anak usia dini juga merupakan anak yang aktif. Ia senang sekali bermain dan selalu mencari apa saja yang ingin dia ketahui. Oleh Karena itu, para pendidik anak usia dini harus mengenal keunikan tersebut agar dapat membantu mengembangkan potensi anak secara optimal. selain itu, pendidik juga perlu memfasilitasi lingkungan belajar yang memungkinkan anak merasa nyaman dan selalu tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

perkembangan anak usia dini merupakan suatu perubahan yang terjadi pada anak. Perubahan tersebut meliputi perubahan fisik dan psikis. Pendidik harus memperhatikan setiap tahapan perkembangan yang terjadi pada anak. Pemberian stimulus yang sesuai sangatlah penting agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Selain itu, perkembangan anak usia dini juga dipengaruhi oleh keturunan, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Yusuf dan Nani (2013: 21-30) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan yaitu:

a. **Faktor Genetika (Hereditas)**

Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi (baik fisik maupun psikis) yang dimiliki individu sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen.

b. **Faktor Lingkungan**

Lingkungan adalah keseluruhan fenomena fisik/alam atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu.

- 1) Lingkungan keluarga
Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak.
- 2) Lingkungan Sekolah
Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik-motoriknya.

Perkembangan Anak Usia Dini tidak akan pernah terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi setiap perubahan yang terjadi pada diri anak baik faktor genetika maupun faktor lingkungan. Masing-masing dari faktor tersebut mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Setiap perkembangan anak tentu saja terdapat banyak faktor yang akan selalu mempengaruhi setiap tahapan perkembangannya. Pendidik atau orang dewasa perlu memperhatikan apa saja yang dibutuhkan oleh anak dalam setiap perkembangan yang akan dilalui oleh anak. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama yang dapat menentukan perkembangan si anak karena keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk menerima nilai-nilai kehidupan, misalnya saja di dalam keluarga anak akan belajar mengenai sopan santun, tata karma, saling membantu, dan lain-lain. Keluarga saja tidak cukup untuk mengembangkan setiap aspek perkembangan si anak. Sekolah juga harus mendukung mengenai perkembangan anak tersebut. Pemberian pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak,

akan berpengaruh pada perkembangan anak serta dapat menstimulus potensi-potensi yang ada pada diri anak.

C. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

1. Pengertian Perkembangan Kognitif

Kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini. Perkembangan kognitif seringkali dikatakan sebagai kemampuan berpikir anak. Sujiono (2013: 78) menyatakan bahwa “perkembangan kognitif mengacu pada perkembangan anak dalam berpikir dan kemampuan untuk memberikan alasan”. Aktivitas yang dilakukan oleh anak tentu akan selalu menimbulkan banyak pertanyaan-pertanyaan yang ingin anak ketahui jawabannya, sehingga anak berpikir dan berusaha memecahkan masalahnya tersebut dengan caranya sendiri.

Menurut Wiyani (2014: 62) perkembangan kognitif pada anak usia dini dapat diartikan sebagai perubahan psikis yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir anak usia dini. Perubahan yang terjadi pada anak akan terus terjadi dan disertai dengan pemberian stimulus yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak.

Kognitif mempunyai peran yang sangat penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagaimana besar aktivitas belajar selalu berhubungan dengan mengingat dan berpikir. Kedua hal ini merupakan aktivitas kognitif yang perlu dikembangkan. Anak membangun pengetahuannya berdasarkan eksperimen yang dilakukannya, dan ketika anak menemukan benda atau

sesuatu yang baru, maka anak tersebut akan berusaha untuk memahaminya berdasarkan pengalaman yang telah dia miliki.

2. Tahapan Perkembangan Kognitif

Anak usia dini akan melewati tahapan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Setiap tahapan juga tentunya akan selalu berbeda-beda dan stimulus yang diberikanpun akan berbeda pula. Piaget dalam Thobroni (2015: 81-82) berpendapat bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Tahapan tersebut dibagi menjadi empat tahap, yaitu:

- a. Tahap Sensorimotor
Pada tahap sensorimotor (0-2 tahun), seorang anak belajar mengembangkan dan mengatur kegiatan fisik dan mental menjadi rangkaian perbuatan yang bermakna.
- b. Tahap Pra-operasional
Pada tahap pra-operasional (2-7 tahun), seorang anak masih sangat dipengaruhi oleh hal-hal khusus yang didapat dari pengalaman menggunakan indra sehingga ia belum mampu untuk melihat hubungan-hubungan dan menyimpulkan sesuatu secara konsisten.
- c. Tahap operasional Konkret
Pada tahap operasional konkret (7-11 tahun), seorang anak dapat membuat kesimpulan dari sesuatu pada situasi nyata atau dengan menggunakan benda konkret, dan mampu mempertimbangkan dua aspek dari situasi nyata secara bersama-sama (misalnya, antara bentuk dan ukuran).
- d. Tahap Operasional Formal
Pada tahap operasional formal (11 tahun ke atas), kegiatan kognitif seseorang tidak mesti menggunakan benda nyata. Pada tahap ini, kemampuan menalar secara abstrak meningkat sehingga seseorang mampu untuk berpikir secara deduktif. Pada tahap ini pula, seseorang mampu mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu situasi secara bersama-sama.

Piaget menguraikan perkembangan kognitif anak dalam beberapa langkah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Tahapan-tahapan ini

mengembangkan anak untuk tumbuh ke arah kedewasaan dan juga pengalaman. Setiap anak akan melewati tahapan-tahapan dengan waktu yang cukup lama. Anak-anak tidak akan pindah ke tahapan selanjutnya dengan tiba-tiba dari satu tahapan perkembangan kognitif ke tahapan perkembangan kognitif yang lain. Perubahan memerlukan waktu beberapa tahun dimana anak mulai membangun dan menyatukan pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang telah dialami.

Pertumbuhan anak berlangsung secara terus menerus dan mengikuti suatu tahapan perkembangan. Setiap urutan tahapan tersebut tidak akan berubah-ubah, sehingga anak akan selalu melewati keempat tahapan tersebut dengan urutan yang sama. Hal ini dikarenakan pada setiap tahapan berasal dari pencapaian tahap sebelumnya.

Terkait dengan perkembangan kognitif, menurut Wiyani (2012: 76) anak usia dini berada pada tahap sensorimotor (0-2 Tahun) dan pra-operasional (2-7 Tahun). Pada tahap sensorimotor, anak sudah dapat berpikir melalui penginderaan dan persepsinya pada berbagai benda yang nyata, sedangkan pada tahap pra-operasional anak sudah dapat berpikir dengan penginderaan dan persepsinya bukan hanya pada benda-benda nyata saja tetapi juga secara simbolik. Hal ini berarti bahwa pada tahap pra-operasional anak sudah dapat mendeskripsikan berbagai hal yang ada dalam pikirannya tanpa adanya benda-benda tersebut.

Anak-anak yang berada pada tahap pra-operasional dapat belajar dengan cara memanipulasi sebuah objek untuk mencapai suatu tujuan dari

tindakan yang mereka lakukan. Pada masa ini, anak masih bersikap egosentris dimana mereka tidak dapat menerima pendapat orang lain dengan mudah. Seorang anak yang berada pada tahap ini percaya bahwa semua orang berpikir sama seperti dirinya sendiri dan juga bahwa setiap orang memikirkan hal yang sama dengan dia.

3. Kemampuan Kognitif Anak

Kemampuan kognitif pada anak sangat beragam. Terdapat beberapa kemampuan kognitif yang harus dikembangkan. Kemampuan kognitif anak perlu dikembangkan, oleh karena itu pendidik harus bias memahami setiap kemampuan yang ada pada diri anak. Susanto (2012: 54) berpendapat bahwa:

tujuan dari pengembangan kognitif diarahkan pada pengembangan kemampuan auditori, kemampuan visual, kemampuan taktik, kemampuan kinestetik, kemampuan aritmatika, kemampuan geometri, dan kemampuan sains permulaan.

Masing-masing dari tujuh kemampuan tersebut mempunyai kriteria yang perlu dikembangkan. Oleh karena itu, pendidik harus bisa memahami setiap kemampuan yang ada pada anak agar anak dapat berkembang dengan optimal.

Berdasarkan dari ketujuh kemampuan kognitif, terdapat salah satu kemampuan yang nantinya anak akan belajar mengenali berbagai bentuk seperti lingkaran, segitiga, segi empat, dan persegi panjang. Kemampuan tersebut adalah kemampuan mengenal bentuk-bentuk geometri. Dinas Pendidikan dalam Martonah (2013) menjelaskan bahwa:

kemampuan mengenal bentuk-bentuk geometri adalah kemampuan anak dalam menyebutkan bentuk-bentuk geometri, membedakan benda-benda yang berbentuk geometri, membedakan ciri-ciri bentuk geometri, dan mengelompokkan bentuk-bentuk geometri.

Kemampuan mengenal bentuk-bentuk geometri adalah suatu kemampuan dalam menyebutkan, membedakan, dan mengelompokkan bentuk-bentuk geometri yang berbeda-beda diantaranya adalah lingkaran, segi empat, persegi panjang, dan segitiga. Pembelajaran geometri untuk anak-anak yaitu guru memperkenalkan beberapa bangun datar seperti lingkaran, segitiga, persegi, dan persegi panjang. Anak diharapkan mengenali bentuk-bentuk geometri, mampu membedakan benda-benda yang berbentuk geometri, dan menyebutkan contoh benda lain yang mempunyai bentuk geometri yang sama.

Menurut Susanto (2012: 61-63) kemampuan geometri yang harus dikembangkan pada anak usia dini antara lain:

- a. Memilih benda menurut warna, bentuk, dan ukurannya.
- b. Mencocokkan benda menurut warna, bentuk, dan ukurannya.
- c. Membandingkan benda menurut ukuran besar, kecil, panjang, lebar, tinggi, dan rendahnya.
- d. Mengukur benda secara sederhana.
- e. Mengerti dan menggunakan bahasa ukuran, seperti besar-kecil, tinggi-rendah, dan panjang-pendek.
- f. Menciptakan bentuk dari kepingan geometri.
- g. Menyebut benda-benda yang ada di sekitarnya sesuai dengan bentuk geometri.
- h. Mencontoh bentuk-bentuk geometri.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, terdapat tiga aspek pengembangan dalam perkembangan kognitif yaitu belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis, dan berfikir

simbolik. Kemampuan mengenal bentuk-bentuk geometri merupakan bagian dari berfikir logis yang didalamnya terdapat beberapa tingkat pencapaian perkembangan diantaranya adalah 1) mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi), 2) mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi, dan 3) mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.

Mengenal konsep bentuk, warna, dan ukuran merupakan bagian dari pengenalan bentuk-bentuk geometri. Kegiatan yang dilakukan bisa menggunakan balok-balok unit yang bervariasi dalam hal bentuk, warna, dan ukuran. Selain itu, agar anak mudah dalam mengenal bentuk-bentuk geometri, guru dapat menggunakan benda-benda yang ada di sekitar lingkungan anak yang sama bentuknya seperti bentuk-bentuk geometri.

Beaty dalam Aisyah (2008: 5.33) telah mengorganisasi sejumlah pengembangan konsep yang muncul secara sistematis melalui beberapa program pengembangan kognitif pada anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

a. Bentuk

Bentuk adalah salah satu dari konsep paling awal yang harus dikuasai. Anak dapat membedakan benda berdasarkan bentuk terlebih dahulu sebelum berdasarkan ciri-ciri lainnya. Dengan demikian, merupakan hal terbaik untuk memulai program kognitif dengan memberikan kegiatan yang memungkinkan anak membedakan benda dengan bentuk yang berbeda-beda.

b. Warna

Meskipun anak sering berbicara tentang warna dari suatu benda, Beaty mengatakan bahwa anak dapat mengembangkan konsep

warna setelah mengenal bentuk. Konsep warna paling baik dikembangkan dengan cara memperkenalkan warna satu-persatu kepada anak dan menawarkan beragam permainan dan kegiatan menarik yang berhubungan dengan warna.

c. Ukuran

Ukuran adalah salah satu yang diperhatikan anak secara khusus. Sering kali hubungan ini diajarkan dalam konteks kebalikan, seperti besar dengan kecil, panjang dengan pendek, lebar dengan sempit, dan panjang dengan pendek. Anak akan memahami satu macam ukuran dalam satu waktu sehingga ia harus belajar konsep besar terlebih dahulu baru konsep kecil, dan akhirnya dia dapat diminta untuk membandingkan keduanya.

d. Pengelompokkan

Anak usia 3 tahun sudah mampu mengelompokkan benda. Anak mengklasifikasikan sesuatu dengan berbagai cara, misalnya terdapat sekotak kancing, mungkin anak akan mengelompokkan kancing tersebut berdasarkan ukuran, bentuk atau warna.

e. Pengurutan

Pengurutan adalah kemampuan meletakkan benda dalam urutan menurut aturan tertentu. Misalnya, mengurutkan balok dari yang paling besar ke yang paling kecil.

Anak-anak mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mengurutkan objek berdasarkan bentuk, warna dan ukuran. Untuk berpikirdan menyelesaikan masalah, anak harus tahu dan membedakan di antara bentuk-bentuk dasar benda. Hal ini dimulai dengan bentuk geometri karena konsep tersebut merupakan salah satu dari konsep pertama yang muncul dalam perkembangan kognitif anak. Ia harus membedakan di antara lingkaran, persegi, bujur sangkar, dan segitiga. Hal ini bukan berarti anak akan mengerjakan soal matematika, tetapi agar bisa mengelompokkan dan membedakan benda-benda di lingkungannya.

Anak-anak mengembangkan pandangan warna setelah pengenalan bentuk. Menurut Beaty (2013: 281), warna merupakan salah satu aspek persepsi visual yang otak anak gunakan untuk membantunya mengelompokkan

objek dan memisahkan perbedaannya. Selain itu, anak juga akan memahami mengenai konsep ukuran. Perbandingan langsung dengan objek-objek merupakan salah satu cara untuk anak belajar mengenai ukuran. Misalnya membandingkan suatu objek dengan objek lain berdasarkan besar-kecil, panjang-pendek, lebar-sempit, dan banyak-sedikit.

D. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai belajar secara berkelompok atau bekerja sama antara individu dengan individu yang lain. Berikut ini terdapat beberapa pendapat mengenai mengenai model pembelajaran kooperatif.

Menurut Fathurrohman (2015: 45) model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana upaya-upaya berorientasi pada tujuan tiap individu menyumbang pencapaian tujuan individu lain guna mencapai tujuan bersama.

Menurut Dirman (2014: 118) model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).

Menurut Hamdani (2011: 30-31) model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar anak dalam kelompok tertentu untuk mencaai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu rangkain kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat kelompok atau tim yang beranggotakan empat sampai enam anak guna mencapai tujuan pembelajaran.

Baharuddin dalam Fhaturrohman (2015: 44) berpendapat bahwa:

pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dalam proses pembelajaran, anak harus terlibat secara aktif dalam setiap kegiatannya. Guru harus memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan ide-ide mereka melalui benda-benda yang ada disekitarnya. Tetapi, guru juga harus membantu dan mengarahkan anak dalam proses menemukan pengetahuan yang akan dilakukannya. Melalui pembelajaran kooperatif, anak bisa berbagi pengalaman dan bisa mendapatkan pengetahuan baru.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan kemampuan kognitif yang beragam. Pembelajaran kognitif juga didasarkan pada paham

konstruktivisme. Anak diberikan kesempatan untuk bekerja sama dengan teman melalui tugas-tugas yang telah ditentukan dalam kelompoknya.

Prastowo (2013: 78) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif bertitik tolak dari teori konstruktivisme. Pada dasarnya, pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks. Menurut Slavin dalam Prastowo (2013: 78), “pembelajaran kooperatif menggalakan siswa untuk berinteraksi secara aktif, dan positif di dalam kelompok”. Anak dapat secara aktif bertukar gagasan atau pengetahuan yang dimilikinya dengan cara berinteraksi dengan orang lain yang sesuai dengan teori konstruktivisme. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya dapat memberikan motivasi kepada anak untuk dapat menggali dan mengoptimalkan potensi pada diri anak.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran tentunya mempunyai karakteristik yang dapat membedakan model pembelajaran satu dengan model pembelajaran yang lain. Sanjaya dalam Dirman (2014: 119) mengemukakan karakteristik model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Secara Tim. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan.
- b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif. Pembelajaran kooperatif mempunyai empat fungsi yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol.
- c. Kemauan untuk Bekerja Sama. Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok.

- d. Keterampilan Bekerja Sama. Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang menggambarkan dalam keterampilan bekerja sama.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menggunakan tim untuk mencapai tujuan pembelajaran. didalam sebuah tim, anak akan belajar untuk saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran. melalui tim, diharapkan anak dapat berbagi pengalaman dengan teman kelompoknya. Pembelajaran kooperatif juga didasarkan pada manajemen kooperatif diantaranya terdapat empat fungsi. Pertama, fungsi perencanaan yaitu guru harus membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kedua, fungsi organisasi yaitu anak diharapkan agar bisa bekerja sama dengan kelompok sesuai dengan tugas-tugasnya. Ketiga, fungsi pelaksanaan yaitu pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. keempat, fungsi kontrol yaitu setiap pembelajaran harus ditentukan kriteria penilaian untuk melihat keberhasilan yang akan dicapai oleh anak. Kemauan anak untuk bekerja sama juga merupakan salah satu penentuan keberhasilan dalam kelompok. Anak harus didorong untuk mau berinteraksi, tidak hanya dengan anggota kelompoknya tetapi juga dengan anggota kelompok lain.

3. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai prinsip-prinsip yang dijadikan sebagai acuan agar guru dapat memahami apa saja yang harus diperhatikan ketika menerapkan model pembelajaran kooperatif. Menurut Sanjaya dalam

Dirman (2014: 121) terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif yaitu prinsip ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, dan partisipasi dan komunikasi

Pembelajaran kooperatif perlu membagi tugas-tugas dalam kelompoknya dan dapat bekerja sama dengan setiap anggota kelompoknya. Oleh karena itu, semua anggota kelompok akan merasa saling ketergantungan karena keberhasilan suatu kelompok sangat bergantung pada setiap kemampuan dan usaha yang dilakukan oleh anggotanya. Masing-masing dari anggota kelompok juga harus mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan agar tugas tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Pembelajaran kooperatif juga tentunya akan memberi kesempatan untuk bertatap muka yang nantinya anak dapat berinteraksi dan bekerja sama. Agar tercipta kerja sama yang baik, tentunya diperlukan partisipasi aktif anak dan komunikasi yang baik. Biasanya anak masih malu-malu atau belum mampu berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, guru harus selalu melatih anak didiknya agar mampu berkomunikasi dengan baik.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan model yang menggunakan kelompok-kelompok kecil disetiap kegiatannya. Seseorang pendidik yang hendak menerapkan model pembelajaran ini, harus mengetahui langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Rusman (2013: 211) menyatakan bahwa terdapat beberapa langkah-langkah utama model pembelajaran kooperatif yang dapat dibaca pada tabel dibawah ini:

Table 2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

E. Pembelajaran Di PAUD

Pada hakikatnya anak belajar melalui bermain. Oleh karena itu, pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya adalah bermain. Menurut Isjoni (2010: 56) pembelajaran untuk PAUD merupakan “proses interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan”.

Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran. pembelajaran diarahkan pada pengembangan dan penyempurnaan potensi kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, pembelajaran usia dini harus dirancang agar anak merasa tidak terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya. Aktivitas bermain

yang memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya merupakan hal yang diutamakan. Selain itu, karena anak merupakan individu yang unik dan sangat variatif, maka unsur variasi individu dan minat anak juga perlu diperhatikan.

Menurut Sujiono dan Bambang (2010: 20) menyatakan bahwa “Berdasarkan teori perkembangan anak, diyakini bahwa setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat. Bakat tersebut bersifat potensial dan ibaratnya belum muncul diatas permukaan air”. Bakat yang dimiliki oleh anak akan berbeda dengan anak yang lainnya. Oleh karena itu, anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya. Selain itu juga, dalam menata lingkungan bermain guru harus bisa menjadikan suasana belajar menjadi lebih nyaman dan menyenangkan bagi anak. Pembelajaran anak usia dini juga harus berorientasi pada pendekatan berpusat pada anak (*student centered*) agar anak menjadi lebih aktif dan pembelajaranpun akan lebih bermakna.

Menurut Suyadi dan Maulidya (2013: 31-43) terdapat prinsip-prinsip pembelajaran PAUD, yaitu:

1. Berorientasi Pada Kebutuhan Anak
Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak.
2. Pembelajaran Anak Sesuai Dengan Perkembangan Anak
Pembelajaran untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, baik usia maupun kebutuhan individual anak.
3. Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Anak
Pembelajaran anak usia dini hendaknya tidak menjejali anak dengan hafalan (termasuk membaca, menulis dan berhitung: *calistung*), tetapi mengembangkan kecerdasannya.
4. Belajar Melalui Bermain
Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, mulai dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang

- sederhana ke yang kompleks, dari yang bergerak ke verbal, dan dari diri sendiri ke lingkungan sosial.
5. Anak Sebagai Pembelajar Aktif
Anak melakukan sendiri kegiatan pembelajarannya dan guru hanya sebagai fasilitator atau mengawasi dari jauh.
 6. Interaksi Sosial Anak
Ketika anak berinteraksi dengan teman sebayanya, maka anak-anak akan belajar, begitu juga ketika anak berinteraksi dengan orang dewasa (guru, orang tua).
 7. Lingkungan Yang Kondusif
Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.
 8. Merangsang Kreativitas Dan Inovasi
Kegiatan pembelajaran di PAUD harus merangsang daya kreativitas dengan tingkat inovasi tinggi.
 9. Mengembangkan Kecakapan Hidup
Mengembangkan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan.
 10. Memanfaatkan Potensi Lingkungan
Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik/guru.
 11. Pembelajaran Sesuai Dengan Kondisi Sosial Budaya
Kegiatan atau pembelajaran anak usia dini harus sesuai dengan kondisi sosial budaya dimana anak tersebut berada.
 12. Stimulasi Secara Holistik
Kegiatan atau pembelajaran anak usia dini harus bersifat terpadu atau holistik.

Pembelajaran untuk anak usia dini perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang telah disebutkan sebelumnya. Guru harus selalu memperhatikan apa saja yang memang dibutuhkan oleh anak, sehingga anak dapat melakukan kegiatannya dengan baik ketika kebutuhannya terpenuhi. Perkembangan setiap anak tentu berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran anak usia dini harus disesuaikan dengan tahapan usia anak. Selain itu, pembelajaran anak usia dini harus bisa mengembangkan kecerdasannya agar seluruh potensi anak dapat terstimulus dengan optimal. Pembelajaran anak usia dini juga harus dilakukan

secara bertahap yaitu mulai dari yang konkret ke yang abstrak. Hal ini dimaksudkan agar anak lebih paham karena melihat sesuatu dengan menggunakan benda nyata.

Guru perlu menerapkan kegiatan belajar melalui bermain karena pada dasarnya bermain merupakan salah satu kegiatan yang sangat disukai anak. Melalui bermain, anak dapat belajar banyak hal dan belajar berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya. Pembentukan kelompok kecil di dalam pembelajaran dapat membantu anak untuk belajar berinteraksi dengan teman kelompok bermainnya. Kegiatan bermain yang memberi kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya perlu lebih diutamakan. Oleh karena itu, karena anak merupakan individu yang unik dan sangat variatif, maka unsur variasi individu, bakat dan minat anak juga perlu diperhatikan.

Pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya dapat mengarahkan anak menjadi pembelajar yang aktif, sehingga nantinya anak akan terbiasa belajar dan mempelajari berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, kemampuan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan dan mengemukakan hal-hal apa saja yang telah Ia dapatkan dari lingkungan sekitarnya. Menciptakan lingkungan yang kondusif juga sangatlah penting agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan anak tetap merasa nyaman pada saat melakukan kegiatan. Selain itu, pendidik dapat memanfaatkan bahan-bahan alam yang sudah ada menjadi bahan ajar atau media yang dapat digunakan untuk pembelajaran.

Mulyasa (2014: 62) mengemukakan bahwa:

pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini perlu memperhatikan keterkaitan antara pengenalan materi ajar dengan karakteristik perkembangan serta tipe dan prinsip-prinsip belajar anak usia dini. Jika orientasi anak hanya ditekankan pada pencapaian prestasi akademik, maka mereka hanya dapat mencapai kemampuan sesuai harapan guru, yang boleh jadi dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan selanjutnya.

Prestasi akademik yang baik dapat dicapai apabila pembelajaran dilaksanakan tanpa ada unsur paksaan sehingga anak merasa senang belajar. Pembelajaran harus dilakukan dengan interaktif, memotivasi, menantang, menyenangkan, dan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada seluruh peserta didik untuk mengembangkan pribadinya secara optimal.

F. Teori Belajar

Teori belajar adalah teori yang mendeskripsikan apa yang sedang terjadi saat proses belajar berlangsung dan kapan proses belajar tersebut berlangsung. Berikut ini merupakan beberapa teori belajar yang bisa digunakan untuk pembelajaran anak usia dini yaitu teori belajar kognitif dan teori belajar konstruktivistik.

1. Teori belajar kognitif

Menurut teori kognitif, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Belajar tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati. Asumsi dasar teori ini adalah setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya. Pengalaman dan pengetahuan ini tertera dalam bentuk struktur kognitif.

Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan baik bila materi pelajaran yang baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa. Menurut Thobroni (2015: 80) teori belajar kognitif lebih menekankan pada proses belajar daripada hasil belajar. Belajar tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus respon. Lebih dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

Menurut teori belajar kognitif, pengetahuan dibangun di dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Piaget dalam Thobroni (2015: 81) berpendapat bahwa proses belajar terjadi dari tiga tahapan, yaitu:

- a. Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa.
- b. Proses akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru.
- c. Proses ekulibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Perkembangan kognitif seseorang adalah melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses tempat informasi atau pengalaman yang baru menyatukan diri ke dalam kerangka kognitif yang ada, sedangkan akomodasi adalah proses perubahan atau pengembangan kerangka kognitif yang ada agar sesuai dengan pengalaman baru yang dialaminya. Setelah seseorang melewati proses asimilasi dan akomodasi, barulah anak akan melalui proses ekulibrasi yaitu penyesuaian informasi baru dengan kerangka kognitif yang sudah ada pada dirinya.

Bruner dalam Budiningsih (2012: 41) menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Dengan teorinya yang disebut *free discovery learning*, ia mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan baik jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

2. Teori Belajar Konstruktivistik

Menurut kaum konstruktivis, belajar merupakan proses aktif siswa mengonstruksi pengetahuan. Thobroni (2015: 93) menjelaskan bahwa proses tersebut dicirikan oleh beberapa hal sebagai berikut.

- a. Belajar berarti membentuk makna
- b. Konstruksi makna merupakan suatu proses yang berlangsung terus-menerus
- c. Belajar bukan kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih berorientasi pada pengembangan berpikir dan pemikiran dengan cara membentuk pengertian yang baru.

Pandangan konstruktivisme menjelaskan bahwa belajar berarti membentuk makna. belajar yang dilakukan oleh anak usia dini akan bermakna jika anak yang mengeksplorasi pengetahuannya dan anak yang mencari sendiri rasa ingin tahunya. Makna belajar diciptakan oleh anak yaitu dengan apa yang mereka lihat, dengar dan alami. Konstruksi pengetahuan tidak hanya dilakukan sekali saja. Anak harus melakukannya secara terus-menerus agar pengetahuannya dapat lebih berkembang.

Driver dan Oldham dalam Dirman (2014: 31) mengemukakan tentang ciri-ciri belajar berbasis konstruktivistik yaitu sebagai berikut:

1. Orientasi, yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberi kesempatan melakukan observasi.
2. Elisitasi, yaitu peserta didik mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi, menulis dan lain-lain.
3. Restrukturisasi ide, yaitu klarifikasi ide dengan orang lain, membangun ide baru, mengevaluasi ide baru.

Telah disebutkan beberapa ciri-ciri belajar berbasis konstruktivistik. Dalam pembelajaran ini, anak diberi kesempatan untuk mempelajari apa yang ada disekitarnya. Anak usia dini biasanya menggunakan benda-benda yang dijadikan sebagai objek. Setelah anak melakukan eksplorasi, anak akan mengungkapkan apa yang sudah dia dapatkan kepada teman kelompok bermainnya.

Tasker dalam Thobroni (2015: 95), mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme sebagai berikut.

- a. Peran aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan secara bermakna
- b. Pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengonstruksian secara bermakna
- c. Mengaitkan antara gagasan dan informasi baru yang diterima

Pembelajaran untuk anak usia dini memang harus selalu berpusat kepada anak. Oleh karena itu, anak harus aktif dalam mengonstruksi pengetahuan agar kegiatan pembelajaran dapat lebih bermakna dan seluruh aspek perkembangan yang ada pada diri anak dapat terstimulus dengan optimal. Pada saat proses pengonstruksian, anak sudah mempunyai gagasannya dari

pengalaman-pengalaman sebelumnya. Dalam proses mencari pengetahuan/informasi baru, anak mengaitkan antara gagasannya tersebut dengan pengetahuan baru yang akan dicari.

Hal yang paling penting dalam pembelajaran yang mengacu pada teori belajar konstruktivisme adalah anak harus aktif dalam membangun pengetahuan. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator saja. guru dapat membantu proses pengonstruksian anak yaitu dengan cara membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menggunakan metode yang sesuai.

G. Penelitian Relevan

1. Irianti (2013), dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Proyek Terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Pada Anak Kelompok B Tk Dharma Wanita Woromarto Purwoasri Kediri”. Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa bahwa ada pengaruh penggunaan metode proyek terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri pada kelompok B di TK Dharma Wanita.
2. Dianah (2014), dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Sahre Terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Kelompok B Di Tk Muslimat Nu 182 Al-Arief Klompok Benjeng Gresik”. Berdasarkan hasil perhitungan terbukti bahwa ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri anak kelompok B di TK Muslimat NU 182 Al-Arief Klompok Benjeng Gresik.

3. Pujiati (2014), dengan judul “Pengaruh *Three Colour Wire Game* Terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Kelompok A Di Tk Islam Plus Al-Muchlisin”. Berdasarkan hasil perhitungan terbukti bahwa menggunakan *three colour wire game* dapat membantu anak dalam memahami dasar bidang pengembangan salah satunya yaitu bidang pengembangan kognitif dalam hal mengenal bentuk geometri.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, penggunaan model pembelajaran dan permainan dapat berpengaruh pada kemampuan mengenal bentuk geometri anak.

Mengacu pada penelitian terdahulu, peneliti akan meneliti mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Iman tahun ajaran 2015/2016. Perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada variabel X. Meskipun satu diantara tiga penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya terdapat persamaan pada variabel X dan variabel Y, tetapi hasil yang akan diperoleh tentu akan berbeda karena subjek yang digunakan pun berbeda.

H. Kerangka Pikir

Pembelajaran akan memberikan manfaat kepada anak apabila menggunakan cara yang tepat dan menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu juga, dalam setiap pembelajaran guru harus menjadikan anak lebih aktif dan kreatif serta dapat bekerja sama dengan kelompok bermainnya, misalnya saja dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Melalui

pembelajaran ini, anak tidak hanya dapat bekerja sama dengan teman kelompoknya, tetapi juga anak dapat mendapatkan pengalaman baru dan pengetahuan-pengetahuan baru.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, terdapat enam aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek kognitif. Aspek perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi anak dan harus diberikan stimulus yang tepat agar anak dapat berkembang secara optimal. Selain itu, guru juga harus selalu memperhatikan setiap perkembangan yang terjadi pada anak. Ada beberapa lingkup perkembangan yang terdapat pada aspek perkembangan kognitif yaitu, belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis, dan berfikir simbolik. Geometri merupakan bagian dari pengembangan kognitif yang tergolong dalam lingkup berpikir logis. Dalam lingkup ini, terdapat beberapa aspek diantaranya mengenai konsep bentuk, warna, dan ukuran.

Pembelajaran kooperatif tidak hanya dapat menstimulus kemampuan anak dalam berinteraksi, tetapi juga dapat menstimulus kemampuan kognitif anak khususnya dalam mengenal bentuk geometri. Pembelajaran kooperatif dapat menstimulus kemampuan anak melalui kegiatan secara berkelompok. Anak tidak hanya belajar berinteraksi, bekerja sama, dan tanggung jawab, tetapi anak juga belajar berbagi pengalaman sehingga anak mendapatkan pengetahuan baru. Dengan demikian, anak tidak hanya terampil dalam berinteraksi tetapi juga secara akademik yaitu kemampuan kognitif anak khususnya kemampuan dalam mengenal bentuk geometri.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

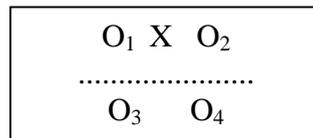
I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka pikir dalam penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Iman tahun ajaran 2015/2016.

III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian *Quasi Eksperiment (eksperimen semu)*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *the non equivalent control group design*. Desain ini melibatkan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen akan diberi perlakuan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Menurut Sugiyono (2010: 118) *the non equivalent control group design* dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. *The Non Equivalent Control Group Design*

Keterangan:

- O_1 = nilai *pretest* kelompok yang diberi perlakuan (Eksperimen)
- O_2 = nilai *posttest* kelompok yang diberi perlakuan (Eksperimen)
- O_3 = nilai *pretest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (Kontrol)
- O_4 = nilai *posttest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (Kontrol)
- X = perlakuan model pembelajaran

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Nurul Iman Kecamatan Way Tenong

Tahun Ajaran 2015/2016.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini dimulai pada hari rabu sampai dengan hari jumat, tepatnya pada tanggal 06-08 April 2016. Kemudian, penelitian dilanjutkan pada hari senin sampai dengan rabu, tepatnya pada tanggal 11-13 April 2016.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu, tahap penelitian pendahuluan, perencanaan, dan pelaksanaan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Tahap Penelitian Pendahuluan

- a) Peneliti membuat surat izin penelitian pendahuluan.
- b) Melakukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui kondisi sekolah, sarana dan prasarana, jumlah guru, dan jumlah siswa yang akan dijadikan subjek penelitian, serta cara mengajar guru.
- c) Menentukan kelas kontrol dan eksperimen.

2. Tahap Perencanaan

- a) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), untuk kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional, dan untuk kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif.
- b) Menyiapkan instrumen penilaian.

3. Tahap Pelaksanaan

- a) Meminta nilai yang sudah ada di sekolah, untuk dijadikan sebagai nilai Nilai *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen.
- b) Melakukan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

- c) Mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil *pretest* dan *posttest*.
- d) Membuat laporan hasil penelitian.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Iman dengan jumlah 68 anak.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2014: 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* karena penentuan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 anak terdiri dari kelas B2 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 24 anak dan kelas B3 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 26 anak.

Peneliti menggunakan kelas B2 sebagai kelas eksperimen dan kelas B3 sebagai kelas kontrol. Sarana yang digunakan di setiap kelas relatif sama, hanya gurunya saja yang berbeda. Peneliti menggunakan kelas B2 sebagai kelas eksperimen karena di kelas tersebut kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri masih rendah. Selanjutnya, peneliti memilih

kelas B3 sebagai kelas kontrol. Alasan peneliti menggunakan kelas B3 karena di kelas tersebut kondisi siswa sama dengan kondisi siswa di kelas B2 yaitu anak-anak berusia 5-6 tahun. Kelas B1 tidak digunakan untuk penelitian karena kondisi siswa tidak sama jenisnya. Peneliti hanya meneliti pada anak usia 5-6 tahun sedangkan pada kelas B1 masih terdapat anak yang usinya dibawah 5 tahun.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013: 196) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari objek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

F. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual dan operasional Variabel X (Model Pembelajaran Kooperatif)

a. Definisi konseptual

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu rangkain kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat kelompok atau tim yang beranggotakan empat sampai enam anak guna mencapai tujuan pembelajaran.

b. Definisi Operasional

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil di setiap kegiatannya. Adapun langkah-langkah utama penggunaan model pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut.

1. Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa.
2. Menyajikan informasi.
3. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif.
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
5. Evaluasi.
6. Memberikan penghargaan.

2. Definisi Konseptual dan Operasional Variable Y (Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri)**a. Definisi Konseptual**

Kemampuan mengenal bentuk geometri adalah suatu kemampuan dalam menyebutkan, membedakan, dan mengelompokkan bentuk-bentuk geometri yang berbeda-beda diantaranya adalah lingkaran, segi empat, persegi panjang, dan segitiga.

b. Definisi Operasional

Kemampuan mengenal bentuk-bentuk geometri merupakan kemampuan anak dalam memilih, mengelompokkan dan menyebutkan bentuk geometri serta dapat membandingkan bentuk geometri sesuai dengan warna, bentuk, dan ukuran. Adapun dimensi yang akan dicapai dari mengenal bentuk-bentuk geometri sebagai berikut:

1. Memilih benda menurut warna, bentuk, dan ukuran.
2. Menyebutkan benda-benda yang ada disekitarnya sesuai dengan bentuk geometri.
3. Mengelompokkan benda menurut warna, bentuk, dan ukurannya.

G. Uji Validitas

Uji validitas instrument digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data valid atau tidak. Menurut Sugiyono (2015:173) instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas isi. Menurut Sugiyono (2015: 182) secara teknis pengujian validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen atau matrik pengembangan instrumen. Dalam kisi-kisi tersebut terdapat variabel yang akan diteliti dan indikator sebagai tolak ukur. Untuk mengukur validitas dilakukan dengan meminta pertimbangan para ahli sebagai *expert judgment*.

Peneliti telah membuat kisi-kisi instrumen yang belum diuji validasi kepada dosen ahli. Dibawah ini merupakan kisi-kisi instrument sebelum uji validasi.

Tabel 3. Uji Validitas Variable Y (Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri) Sebelum Validasi

Variabel	Dimensi	Indikator
Kemampuan Mengenal Geometri	1. Memilih benda menurut warna, bentuk, dan ukuran	1. Memilih bentuk geometri sesuai dengan warna
		2. Memilih bentuk geometri sesuai dengan bentuk

		3. Memilih bentuk geometri sesuai dengan ukuran
2. Menyebutkan benda-benda yang ada disekitarnya sesuai dengan bentuk geometri		1. Menyebutkan benda-benda yang ada disekitarnya sesuai dengan bentuk persegi
		2. Menyebutkan benda-benda yang ada disekitarnya sesuai dengan bentuk segi tiga
		3. Menyebutkan benda-benda yang ada disekitarnya sesuai dengan bentuk ingkaran
3. Membandingkan benda menurut ukuran besar, sedang, dan kecil		1. Meembandingkan bentuk geometri sesuai dengan ukuran yang besar
		2. Membandingkan bentuk geometri sesuai dengan ukuran sedang
		3. Membandingkan bentuk geometri sesuai dengan ukuran kecil
4. Mengelompokkan benda menurut warna, bentuk, dan ukurannya		1. Mengelompokkan bentuk geometri sesuai dengan warna
		2. Mengelompokkan bentuk geometri sesuai dengan bentuk
		3. Mengelompokkan bentuk geometri sesuai dengan ukuran

Tabel 2 merupakan kisi-kisi instrumen yang belum di uji validasi. Pada tabel tersebut terdapat empat dimensi dan dua belas indikator. Dibawah ini terdapat kisi-kisi instrumen yang sudah di uji validasi, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. Uji Validitas Variabel Y (Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri) Sesudah Validasi

Variabel	Dimensi	Indikator
Kemampuan Mengenal Geometri	1. Memilih benda menurut warna, bentuk, dan ukuran	1. Memilih bentuk geometri sesuai dengan warna
		2. Memilih bentuk geometri sesuai dengan bentuk
		3. Memilih bentuk geometri sesuai dengan ukuran (besar, sedang, kecil)
	2. Menyebutkan benda-benda yang ada disekitarnya sesuai dengan bentuk geometri	1. Menyebutkan benda-benda yang ada disekitarnya sesuai dengan bentuk persegi
		2. Menyebutkan benda-benda yang ada disekitarnya sesuai dengan bentuk lingkaran
		3. Menyebutkan benda-benda yang ada disekitarnya sesuai dengan bentuk segitiga
	3. Mengelompokkan benda menurut warna, bentuk, dan ukurannya	1. Mengelompokkan bentuk geometri sesuai dengan warna
		2. Mengelompokkan bentuk geometri sesuai dengan bentuk
		3. Mengelompokkan bentuk geometri sesuai dengan ukuran

Peneliti telah melakukan uji validasi pada dosen yang sudah ahli mengenai instrumen. Setelah melakukan uji validasi, terdapat beberapa perubahan pada instrumen yang sebelumnya telah dibuat. Peneliti melakukan uji validasi dengan dua dosen ahli.

Pertama, peneliti melakukan uji validasi dan terdapat sedikit penambahan pada dimensi pertama bagian indikator no. 3. Kedua, peneliti melakukan kembali uji validasi dengan dosen ahli yang berbeda dan terdapat perubahan yaitu pada dimensi ketiga. Menurut dosen ahli, dimensi tersebut tidak harus dimasukkan kedalam instrumen, karena nantinya kegiatan yang akan dilakukan dapat disatukan dengan dimensi mengelompokkan benda khususnya pada indikator no. 4 yaitu mengelompokkan bentuk geometri sesuai dengan ukuran.

penelitian ini menggunakan perhitungan *N-gain* yang digunakan sebagai alat ukur instrumen, karena penelitian ini tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas ke lapangan. Sebelum mencari *N-gain*, terlebih dahulu harus menghitung *gain*. *Gain* adalah selisih antara nilai *posttest* dan *pretest*. *Gain* menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep siswa setelah pembelajaran dilakukan guru. Setelah nilai *gain* diperoleh, maka langkah selanjutnya mencari *N-gain*. Menurut Suharsaputra (2012: 109), *N-Gain* diperoleh dari rumus sebagai berikut.

$$g = \frac{S_{post} - S_i - S_{pre}}{S_{max} - S_i - S_{pre}}$$

Gambar 3. Rumus *N-gain*

Keterangan:

- g = *N-Gain*
- S_{post} = skor posttest
- S_{pre} = skor pretest
- S_{max} = skor maximum

Setelah memperoleh *N-gain*, kemudian menentukan kategori yang sesuai dengan nilai yang diperoleh yang bertujuan untuk mengetahui layak atau tidaknya sebuah instrumen yang digunakan dalam penelitian. Terdapat tiga kategori untuk menentukan kriteria instrumen yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini adalah kategori dengan masing-masing interval:

Kategori interval : Tinggi = $0,7 < N\text{-Gain} < 1$

Sedang = $0,3 < N\text{-Gain} < 0,7$

Rendah = $N\text{-Gain} < 0,3$

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi. Penelitian ini dilakukan terhadap hasil akhir untuk menguji hipotesis yang sudah dirumuskan oleh peneliti. penelitian ini menggunakan uji hipotesis *Mann Whitney* (uji-U). Menurut siregar (2015: 289) Uji-U digunakan untuk menguji rata-rata dari dua sampel yang berukuran tidak sama. Peneliti menggunakan Uji *Mann Whitney* karena dalam penelitian ini data yang digunakan berupa data ordinal. Selain itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini kurang dari 30 maka data berdistribusi tidak normal. Data yang tidak berdistribusi normal termasuk dalam uji statistik nonparametrik. Salah satu analisis statistik nonparametrik adalah uji-U *mann whitney*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah H_0 atau H_a diterima atau ditolak. Menurut Wijaya (2012: 167), Ketentuan dalam uji *Mann Whitney* yaitu apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a

diterima. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berikut ini merupakan rumus dari uji *Mann Whitney*:

Rumus:

$$Z = \frac{U - \frac{n_1 n_2 + 1}{2}}{\sqrt{\frac{n_1 n_2 (n_1 + n_2 + 1)}{12}}}$$

Gambar 5. Rumus Uji *Mann Whitney*
Sumber: Siregar (2015: 293)

Keterangan:

$U = U_{hitung}$

$n_1 =$ banyaknya anggota sampel 1

$n_2 =$ banyaknya anggota sampel 2

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Iman Kecamatan Way Tenong Tahun Ajaran 2015/2016.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata nilai eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas kontrol diberi perlakuan dengan menggunakan pembelajaran konvensional sedangkan kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat berpengaruh pada kemampuan mengenal bentuk geometri anak karena anak membangun pengetahuannya dengan cara berinteraksi dengan kelompok kecilnya. Anak juga bekerja sama dengan kelompoknya sehingga mempermudah anak dalam mengenali bentuk geometri .

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, dapat diajukan saran-saran untuk meningkatkan kemampuan anak khususnya dalam mengenal bentuk-bentuk geometri di RA Nurul Iman Kecamatan Way Tenong, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Dalam kegiatan pembelajaran, guru hendaknya menggunakan model pembelajaran kooperatif sebagai alternatif dalam pemilihan model pembelajaran, karena dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, dapat meningkatkan kemampuan anak khususnya dalam mengenal bentuk-bentuk geometri.

2. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu informasi bagi kepala sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran khususnya dalam mengembangkan aspek perkembangan kognitif anak, serta menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan menjadi gambaran atau informasi dan masukan bagi peneliti selanjutnya tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Beaty, Janice J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana: Jakarta.
- Budiningsih, Asri. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Danim, sudarwan. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Alfabeta: Bandung.
- Dianah, Narti Rita. 2014. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Sahre Terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Kelompok B Di Tk Muslimat Nu 182 Al-Arief Klampok Benjeng Gresik*. Jurnal, UNESA.
- Dirman dan Cicih Juarsih. 2014. *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-model pembelajaran inovatif*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia: Bandung.
- Helmawati. 2015. *Mengenal dan Memahami PAUD*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Irianti, Oliviana Yuni. 2013. *Pengaruh Penggunaan Metode Proyek Terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Pada Anak Kelompok B Tk Dharma Wanita Woromarto Purwoasri Kediri*. Jurnal, UNESA.
- Isjoni. 2010. *Model pembelajaran AUD*. Alfabeta: Bandung.
- Martonah. 2013. *Pengembangan kemampuan Mengenal Bentuk-Bentuk Geometri Dengan Menggunakan Puzzle Bola pada Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Aba Sabranglor*. Jurnal, Universitas Muhammadiyah: Surakarta.

- Mulyasa. 2014. *Manajemen Paud*. Rosda: Bandung.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Diva Press: Jogjakarta.
- Pujiati, Nur. 2014. *Pengaruh Three Colour Wire Game Terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Kelompok A Di Tk Islam Plus Al-Muchlisin*. Jurnal, UNESA.
- Rusman. 2013. *Model-model pembelajaran mengembangkan Profesionalisme guru*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Siregar, Syofian. 2015. *Statistika Terapan*. Pramedia: Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta: Bandung.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta: Bandung.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta : Bandung.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta : Bandung.
- Suharsaputra, U. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Tindakan*. Refika Aditama, Bandung.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks: Jakarta.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif*. Indeks: Jakarta.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana: Jakarta.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Thobroni. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Wijaya, Tony. 2012. *Praktis dan Simpel Cepat Menguasai SPSS 20 untuk Olah Data dan Interpretasi Data*. Cahaya Atma Pusaka: Yogyakarta.
- Wiyani, Novan Ardi. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*. Gava Media: Jakarta.

Yusuf, Syamsu dan Nani M Sugandhi. 2013. *Perkembangan peserta Didik*. PT Raja Grafi Indokarya: Depok.